

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diakui sebagai pilar utama dalam perjalanan pembangunan nasional, menjelma menjadi kebutuhan yang tak terelakkan bagi kemajuan bangsa Indonesia. Dengan fokus pada peningkatan kualitas hidup manusia, pendidikan menjadi pilar utama dalam membentuk lingkungan belajar yang optimal, memberikan landasan kuat untuk proses pembelajaran yang berkualitas. Pendidikan dasar, sebagai fondasi bagi pendidikan menengah, memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman awal siswa terutama dalam mata pelajaran sains, terutama Matematika yang seringkali dianggap sulit oleh siswa (Mahardika & Setyawan, 2020).

Matematika sebagai ilmu yang bersifat abstrak, perlu diajarkan kepada siswa SD dengan pendekatan berpikir kongkret, terutama di kelas rendah (1-3). Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan dinamis dalam kehidupan mereka. Pemahaman konsep Matematika menjadi kunci utama dalam pengembangan kemampuan menghitung, mengukur, dan menerapkan rumus Matematika sederhana dalam konteks kehidupan sehari-hari (Listyoningsih & A'isyah, 2020).

Meskipun demikian, pembelajaran Matematika dihadapkan pada berbagai kendala, di mana sejumlah siswa kesulitan memahami konsep dan materi yang diajarkan. Beberapa model pengajaran yang digunakan guru belum selalu efektif, menyebabkan sejumlah siswa tertinggal dalam memahami konsep Matematika. Oleh

karena itu, pemahaman konsep menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran Matematika, sesuai dengan standar kompetensi Matematika yang menekankan pemahaman konsep sebagai kemampuan dasar (Ningsih, 2019).

Menurut Moore (Amanatullah, 2022) indikator dari pemahaman konsep Matematika mencakup beberapa aspek penting, seperti kemampuan siswa untuk menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep Matematika, menerapkan konsep secara algoritma, memberikan contoh atau kontra contoh di konsep yang dipelajari, menyajikan konsep dalam berbagai representasi, dan mengaitkan berbagai konsep Matematika secara internal atau eksternal.

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut, pendekatan pembelajaran kooperatif, khususnya model *Make a Match*, dianggap sebagai solusi alternatif yang menjanjikan. Model pembelajaran ini, dikembangkan oleh Loma Curran, melibatkan siswa dalam pencarian pasangan kartu yang berisi jawaban atau pertanyaan terkait materi pembelajaran. *Make a Match* memberikan keunggulan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, selain dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Deschuri, dkk., 2016; Anggraeni & Veryliana, 2019).

Dalam konteks SD LPPN Bandung, observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika belum mencapai tingkat optimal, terutama pada materi satuan waktu. Siswa menghadapi kesulitan dalam menentukan dan mengukur periode waktu. Oleh karena itu, penerapan model *Make a Match* dianggap sebagai

solusi potensial untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika siswa kelas II SD.

Dengan memanfaatkan model ini, diharapkan siswa tidak hanya dapat lebih mudah memahami materi Matematika tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya tercermin dalam pemahaman konsep yang lebih baik, tetapi juga dalam penguasaan materi dan prestasi belajar yang meningkat. Sebagai model pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan interaksi antar siswa, *Make a Match* diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif untuk memahami konsep Matematika, menjembatani kesenjangan pemahaman siswa, dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika menggunakan model *Make a Match* pada siswa kelas II SD LPPN Bandung?
2. Bagaimana kesulitan siswa kelas II SD LPPN Bandung dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika menggunakan model *Make a Match*?
3. Bagaimana kesulitan guru dalam penerapan model *Make a Match* untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas II SD LPPN Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika menggunakan model *Make a Match* pada siswa kelas II SD LPPN Bandung.
2. Kesulitan siswa kelas II SD LPPN Bandung dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika menggunakan model *Make a Match*.
3. Kesulitan guru dalam penerapan model *Make a Match* untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas II SD LPPN Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi:

1. Guru
 - a. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan suatu model *Make a Match*, sehingga meningkatkan kualitas proses pembelajaran;
 - b. Sebagai masukan pertimbangan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Make a Match*;
 - c. Dapat lebih menciptakan suasana kelas yang menyenangkan namun tetap efektif dalam pembelajaran.
2. Siswa
 - a. Meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa;
 - b. Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran;

- c. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep melalui model *Make a Match* karena materi dikaitkan dengan masalah sehari-hari.
3. Sekolah
Sebagai usaha meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika dan memperbaiki sistem pembelajaran disekolah.
 4. Peneliti
Sebagai tambahan pengetahuan untuk menjadi seorang pendidik kelak dengan menerapkan model *Make a Match* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

E. Definisi Operasional

Adapun bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Make a Match* ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *Make a Match* bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik karena model ini berbentuk permainan yang membuat siswa lebih kreatif dalam belajar. Sehingga model pembelajaran *Make a Match* ialah dimana pembelajarannya terdapat permainan, menjawab pertanyaan menggunakan cara mencocokkan pasangan kartu yang ada pada siswa. Kartu tersebut yaitu kartu soal dan jawaban, maka dalam pelajarannya siswa dapat menumbuhkan kerjasama pada saat mencocokkan kartu dan pembelajaran tidak membosankan, lebih menarik, serta lebih bersemangat pada saat mengikuti pelajaran.

2. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika adalah kemampuan peserta didik untuk memperoleh makna dari ide abstrak sehingga dapat di gunakan atau memungkinkan seseorang untuk mengelompokan atau menggolongkan suatu objek atau kejadian tertentu. Dalam penelitian ini konsep yang di maksud adalah konsep satuan waktu. Adapun indikator dari pemahaman konsep matematis adalah sebagai berikut: a) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari; b) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep Matematika, c) menerapkan konsep secara algoritma; d) memberikan contoh atau kontra contoh di konsep yang dipelajari; e) menyajikan konsep dalam berbagai representasi; dan f) mengaitkan berbagai konsep Matematika secara internal atau eksternal.
3. Siswa Kelas II Sekolah Dasar LPPN Bandung pada Pembelajaran Matematika Materi Satuan Waktu.